

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Manusia adalah alam itu sendiri, namun tanpa kesadaran nilai yang tinggi tampaknya pertumbuhan manusia menjadi sebuah permasalahan paling mendasar. Mungkin manusia harus dimusnahkan dari muka bumi, tapi karena saya manusia, anda manusia dan banyak orang sebagai subjek kehidupan alam empirik tentu tidak akan seikhlas itu untuk cepat mati dengan proses yang tidak natural. Maka, tindakan yang paling bijak adalah menunggu mati secara alami sambil menarik kebenaran-kebenaran yang ideal dan mencocoktanamkannya di muka bumi. Tanpa harus menjadi perusak, penindas dan penguasa atau merasa menjadi pemilik akan sesuatu karena pada dasarnya segala hal yang ada di alam ini kita sepakati sebagai ciptaan yang maha kuasa bukan manusia.

Keseluruhan proses yang dilakukan penulis dalam penciptaan karya ini menumbuhkan beberapa pemahaman baru dan menyempurnakan pemikiran penulis pada konsep seni yang disampaikan melalui *performance art*.

Performance art dalam perencanaannya membutuhkan observasi sebagai langkah riset yang dilakukan secara berkesinambungan. Hasil observasi ini sangat berguna bagi penulis untuk menelaah fenomena perubahan yang terjadi di lingkungan sekitar. Penulis akhirnya memahami bahwa persoalan mendasar yang menyebabkan tidak terkontrolnya percepatan pembangunan di Desa Mekarsaluyu

adalah tidak terjadinya komunikasi rencana diantara semua unsur sosial yang ada. Hal ini terjadi karena pengusaha yang datang dan melakukan pembangunan terlalu mengedepankan kepentingan pribadi yang tidak disesuaikan dengan kondisi masyarakat dan lingkungan sekitarnya. Pemerintah setempat juga tidak tegas dalam memberi kebijakan. Selain itu, kurangnya resistensi yang dimiliki warga untuk menyaring modernisasi adalah bukti dari sistem pendidikan yang kurang menyeluruh di masyarakat.

Eksplorasi yang dilakukan penulis dalam memformulasikan konsep aktivitas penciptaan karya ini memunculkan percikan-percikan ide yang saling menyempurnakan. Hal ini bisa terwujud karena adanya temuan-temuan ketika melakukan observasi seperti yang dilakukan oleh penulis di bukit Pasir Pogor. Diantara proses tersebut penulis menemukan bahwa bukit Pasir Pogor memiliki banyak potensi alam yang dapat dikembangkan oleh masyarakatnya tanpa harus melakukan pengrusakan. Penulis juga berupaya untuk mengolah pola interaktivitas terhadap ketiga unsur sosial yang ada.

Pada tahap Aktivitas (eksekusi karya) penulis menemukan beberapa persoalan yang pada akhirnya menjadi masukan dan kritik kepada pribadi penulis sendiri untuk memperhatikan beberapa hal penting dalam teknis presentasi atau aktivitas *performance art* di lapangan terutama pada wilayah pendokumentasian, diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Diperlukannya tim dokumentasi yang khusus pada saat eksekusi berlangsung.

2. *Performance art* cenderung bersifat temporal dan bentuknya berupa peristiwa, maka sangat diperlukan alat rekam yang dapat mendokumentasikan aktivitas tersebut menjadi video.

5.2 Saran

Penulis berpendapat bahwa *performance art* juga berpeluang untuk memberikan kemungkinan-kemungkinan baru bagi wilayah pendidikan seni. *Performance art* dapat dipahami setelah seseorang mampu menguasai ilmu seni dan teori yang ada di dalamnya, selain itu ketika penulis membaca genre ini secara historis memang dikatakan sebagai bentuk perlawanan di wilayah seni murni. Namun, penulis sendiri menjabarkan bahwa maksud dari perlawanan tersebut adalah upaya untuk menciptakan varian-varian baru dalam ekspresi berkesenian. Lebih jauhnya adalah untuk menyeimbangkan perkembangan dari konsepsi seni itu sendiri dalam memperluas bentuk medium espresinya.

Pada wilayah pendidikan, *Performance Art* sebagai seni konsep dapat dijadikan media dalam pembacaan wacana. Setidaknya ini menjadi salah satu instrumen yang menghubungkan antara sistem pendidikan yang terjadi di dalam institusi dengan sistem sosial yang terjadi pada kenyataannya. Seperti apa yang dilakukan penulis, jika dikaji lebih jauh dapat dipahami tentang bagaimana seorang siswa dapat merespon peristiwa di lingkungannya tanpa melakukan tindakan yang anarkis. Semacam model pembelajaran yang menjadikan “kesadaran Lingkungan” sebagai indikatornya.

Maka, penulis menyarankan agar diadakannya mata kuliah yang mengkaji jenis kesenian tersebut, karena sejauh ini kita dapat melihat adanya fenomena *performance art* yang terjadi di kalangan mahasiswa Jurusan Pendidikan Seni Rupa UPI. Sejalan ini memang penulis sendiri memperhatikan banyaknya kecenderungan mahasiswa yang melakukan eksplorasi di wilayah seni konseptual, diantaranya *installasion art* dan *video art*.

Penulis berpandangan bahwa seorang guru adalah sosok yang mampu menggiring muridnya ke arah pencerahan, dengan adanya upaya memahami perkembangan seni yang sedang terjadi maka seorang guru seni rupa akan mampu memberikan pencerahan kepada muridnya dalam memahami makna-makna seni itu sendiri.